

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Irak termasuk salah satu negara di kawasan Timur Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Iran, sebelah barat dengan Suriah dan Yordania, sebelah utara berbatasan dengan Turki, dan sebelah selatan berbatasan dengan Arab Saudi dan Kuwait. Sejarah mencatat bahwa Irak merupakan salah satu negara yang kuat di kawasan Timur Tengah. Negara ini dikenal sebagai tempat awal peradaban manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Jajak:

Irak dulunya dikenal sebagai Mesopotamia, atau “Negeri yang diapit-apit kali”. Negeri itu dibelah dua buah bengawan Eprat [Eufkrat] dan Tigris. Negeri ini dianggap sebagai tempat bermulanya peradaban manusia. Kini Irak, merupakan republik yang kuat di kawasan Timur Tengah, meskipun penduduknya hanya sembilan juta jiwa (Jajak, 1990: 17).

Di balik predikatnya itu, Irak juga menyimpan masalah-masalah yang kompleks serta mengancam stabilitas dalam negerinya. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah perebutan kekuasaan. Nampaknya anggapan bahwa politik itu kejam itu berlaku di semua tempat, termasuk di Irak sebagaimana diungkapkan oleh Cahyaningtyas “Kredo “politik itu kejam” berlaku di semua tempat, tidak terkecuali di Irak yang dikenal sebagai negara di Timur Tengah dengan kudeta berdarah sepanjang sejarah suksesi pemerintahannya” (Cahyaningtyas, 2007: 5).

Sejak era pemerintahan Irak modern yaitu ketika Irak mendapatkan kemerdekaan dari Inggris tahun 1922, rekam jejak menunjukkan bahwa Irak merupakan salah satu negeri yang keras di Timur Tengah, karena sarat dengan

intrik-intrik politik dengan menghalalkan segala cara untuk melegitimasi kekuasaan termasuk dengan kudeta-kudeta berdarah untuk menggulingkan pemimpin yang sedang berkuasa. Kemerdekaan nyatanya tidak memadamkan gejolak-gejolak yang terjadi sebelumnya, praktek-praktek perebutan kekuasaan terhadap penguasa Irak masih saja terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Cahyaningtyas:

Irak memperoleh hadiah kemerdekaan dari Inggris pada 1922 dalam format negara kerajaan. Sepuluh tahun kemudian pada 1932 barulah Irak benar-benar memperoleh kemerdekaan penuh... sejarah politik Irak modern sarat dengan pertumpahan darah. (Cahyaningtyas, 2007: 5).

Sejak bentuk pemerintahan monarki sampai republik, Irak mengalami berbagai situasi yang mencekam. Silih bergantinya penguasa Irak selalu disebabkan oleh kudeta-kudeta. Pada masa pemerintahan Raja Faisal I yang diangkat oleh Inggris tanggal 23 Agustus 1921 muncul masalah yang krusial dan mengancam keberlangsungan penguasa maupun stabilitas di Irak itu sendiri, yaitu rongrongan dari kelompok suku Efrat Tengah melancarkan pemberontakan. Selain suku Efrat, yang tidak kalah berbahayanya adalah pemberontakan suku Kurdi. Pemberontakan suku Kurdi memang bukan hanya menjadi masalah dalam negeri Irak tetapi menyangkut negara lain, karena suku ini tersebar di perbatasan Irak dan beberapa negara sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lenczowski, yaitu:

Pemberontakan besar pecah pada tahun 1922-1924, 1930-1931, dan 1932 di bawah pimpinan Shaikh Mahmud dari Sulaymaniyah. Pemberontakan itu, selain menjadi masalah dalam negeri Irak, juga mempunyai segi internasional. Hal ini disebabkan oleh tinggalnya suku Kurdi di lima wilayah negara lain. Mereka amat kompak, dan sering terjadi bahwa yang terdesak menyeberangi wilayah Irak untuk

kemudian tinggal di daerah suku Kurdi yang ada di negara lain (Lenczowski, 1993: 172).

Pada masa pemerintahan Raja Ghazi (1933-1939), walaupun Ghazi sendiri tidak mengalami pembunuhan dalam sebuah kudeta, tetapi terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Jenderal Bakr Sidki. Bakr menilai pemerintahan Ghazi di bawah kekuasaan Barat tidak akan mampu menghadirkan kemajuan dan kestabilan di Irak. Beruntung bagi Ghazi, dia tidak menjadi korban dalam kudeta yang dilancarkan kepadanya. Korban satu-satunya dalam kudeta ini adalah menteri pertahanan, Jafar al-Askari. Dia dibunuh secara licik atas perintah Bakr. Sebagaimana diungkapkan oleh Lenczowski:

Pada 29 Oktober 1936 Bakr Sidki melakukan kudeta, dibantu oleh komandan divisi Jenderal Abdul Latif Nuri dan komandan angkatan udara Irak, Ali Jawad [kemudian mengkudeta pemerintahan Ghazi]... Jafar al-Askari, menteri pertahanan... [merupakan] satu-satunya korban dalam kudeta, dibunuh secara licik atas perintah Bakr Sidki ketika sedang mengusahakan perundingan (Lenczowski, 1993: 178-179).

Setelah Ghazi meninggal, Raja Faisal II (1953-1958) yang menjadi penggantinya mengalami hal yang sama yaitu dikudeta, namun lebih tragis karena dia terbunuh bersama Abdul Ilah sebagai Wali Mahkotanya dan Nuri Al-Said sebagai Perdana Menterinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sihbudi "... [Pada masa pemerintahan] Raja Faisal II... [terjadi] sebuah kudeta militer yang membunuh Raja [Faisal II], pamannya [Abdul Ilah] dan Nuri..." (Sihbudi, 1995: 60).

Selain pada masa pemerintahan dengan bentuk monarki, sejak Irak berganti menjadi republik, praktek-praktek kudeta terhadap penguasa itu tetap berlangsung. Contohnya pada masa pemerintahan Presiden Jenderal Abdul Karim Qasim (1958-1963). Qasim merupakan presiden pertama dalam sistem

pemerintahan Republik Irak. Qasim sendiri tercatat juga pernah melancarkan kudeta kepada pemerintahan sebelumnya yang berbentuk monarki. Namun, ia harus mengalami hal yang sama, dia dibunuh pada tanggal 8 Februari 1963. Keadaan ini menggambarkan realita perpolitikan di Irak yang keras. Sebagaimana diungkapkan oleh Sihbudi “... Irak menjadi Republik yang diperintah oleh Dewan Kedaulatan, serta Qasim...[menjadi] Presiden... [namun] akhirnya rejim Qasim itu digulingkan tanggal 8 Februari 1963” (Sihbudi, 1995: 63-64).

Selain menghadapi intrik-intrik politik yang mengarah kepada kontak fisik dengan kudeta-kudeta berdarah, Irak juga menghadapi tantangan lain yang tak kalah membuat repot para penguasanya. Komposisi rakyat Irak yang majemuk dipandang dari segi sosial-agama mengundang masalah tersendiri. Rasa nasionalisme mereka juga meragukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sihbudi:

Sebagai sebuah negara merdeka, yang tapal batasnya ditentukan dalam perjanjian San Remo tahun 1920, maka di dalam negara Irak itu tercakup kelompok-kelompok sosial-agama yang bermacam ragam, seperti Sunni dan Syiah, Arab dan Kurdi, serta kelompok-kelompok lain yang loyalitasnya kepada negara baru itu sangat diragukan (Sihbudi, 1995: 58-59).

Jika tidak dapat diatasi, masalah ini menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu siap meledak yang mengganggu kestabilan di Irak. Kemajemukan rakyat Irak ini menimbulkan suatu permasalahan tersendiri. Sulitnya menentukan kebijakan yang mengakomodir semua kepentingan masing-masing kelompok itu. Perselisihan di antara masyarakat yang berbeda secara sosial dan agama itu seakan tidak ada habisnya. Masing-masing mempunyai pemikiran dan keinginannya tersendiri yang berseberangan dengan yang lainnya, sehingga sulit menemukan titik temunya.

Permasalahan-permasalahan yang rumit di Irak itu tak menyurutkan ambisi seorang Saddam Hussein untuk menjadi penguasa Irak. Di antara tokoh-tokoh yang pernah memimpin Irak itu, Saddam Hussein-lah yang paling menarik perhatian. Saddam berkuasa di Irak relatif lama yaitu selama 24 tahun. Ini suatu prestasi tersendiri karena di Irak sejak era modern yaitu 1921 tidak pernah ada pemimpin yang dapat berkuasa selama itu.

Sebagian corak politik Saddam Hussein telah diwarnai dengan serangkaian perang yang dapat dikategorikan besar dan melibatkan negara *super power* dunia sejak dia bertahta di Irak pada tahun 1979. Sepak terjangnya sering kali menimbulkan pro-kontra baik di kalangan rakyat Irak itu sendiri maupun di mata internasional. Tokoh Saddam ini begitu fenomenal dan mewarnai sejarah negara Irak maupun dunia tersebut berasal dari keluarga yang sangat miskin yang bermukim di pinggiran kota Tikrit, Saddam menjadi sosok yang disegani baik itu oleh pendukungnya ataupun pihak yang berseberangan dengannya. Pitono mengutip pernyataan Jenderal H. Norman Schwarzkopf, Panglima Tertinggi Sekutu di Teluk Persia, di Riyadh yang mengungkapkan bahwa “Saddam bukanlah seorang ahli strategi, atau pernah belajar seni perang, bukan pula seorang ahli taktis, atau seorang jenderal atau seorang tentara... [walaupun] begitu ia seorang militer yang besar” (Pitono, 1991: 99). Maksud dari pernyataan itu tampaknya berkaitan dengan kemampuan seorang Saddam sebagai Presiden Irak yang memimpin militer negaranya meskipun dia tidak mengenyam pendidikan militer. Seperti yang dipaparkan oleh Pitono:

Terlepas dari itu, bagaimana pun Saddam Hussein merupakan seorang tokoh besar Arab yang diperhitungkan dunia. Keberaniannya

menentang kekuatan multinasional 28 negara benar-benar belum pernah ada tandingannya di dunia. Apalagi koalisi itu dipimpin oleh Amerika Serikat, negara adikuasa dengan kekuatan militer paling top di dunia” (Pitono, 1991: 100).

Pihak rivalpun (seperti negara-negara Barat) mengakui kehebatan Saddam.

Serangkaian invasi ataupun pencaplokan terhadap negara tetangganya mengisyaratkan Saddam sebagai tokoh yang kuat. Bahkan Amerika sebagai seterusnya memberinya label yaitu penguasa paling otoriter di Timur Tengah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sihbudi:

... karena Saddam bukan hanya tidak mau memberikan ruang gerak bagi perbedaan pendapat (apalagi oposisi) di kalangan warga Irak, tapi juga tidak segan-segan “menghabisi” para lawan politiknya dengan cara-cara yang amat kasar (Sihbudi, 2007: 285).

Figur Saddam ini kontroversial, di satu sisi dia dianggap sebagai pahlawan namun di sisi lain dianggap penjahat oleh masyarakat Irak, Arab maupun dunia internasional, karena selain berupaya memperjuangkan hak-hak warga Arab tetapi di sisi lain dia juga bersikap represif terhadap siapa saja yang menentangnya. Tokoh Saddam dengan segala keunikannya telah mewarnai sejarah Irak maupun dunia sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh. Senada yang diungkapkan Nurahmi:

Untuk sebagian orang, dia bagaikan serigala yang membunuh mangsanya... Ia menjadikan negeri tetangga resah melihat ulahnya. Perang Irak-Iran, invasi atas Kuwait, pembunuhan warga Kurdi, dan marginalisasi warga Syiah adalah beberapa aksinya... Sebaliknya, bagi orang-orang lainnya, dia adalah Pahlawan. Ia memperjuangkan nasib warga Arab di tengah tekanan dan ancaman Israel serta dukungan Amerika Serikat... dia sangat memperhatikan eksistensi orang Irak (Nurahmi, 2008: 138-139).

Eksistensi Saddam sebagai orang kuat ataupun berpengaruh di dalam maupun luar negeri mengundang perhatian dunia internasional. Terbukti dengan

penyerangan yang dilakukan Saddam ke wilayah negara tetangganya yaitu Iran tahun 1980 yang berakhir pada tanggal 20 Agustus 1988, perang tersebut lebih dikenal dengan Perang Teluk I. Tidak berapa lama kemudian “Hanya berselang dua tahun dari berakhirnya perang Irak-Iran itu, Saddam memerintahkan pasukannya menyerang Kuwait pada 2 Agustus 1990, dan menetapkan Kuwait sebagai propinsi Irak yang ke-19” (Rahman, 2003: 27). Perang tersebut dikenal sebagai Perang Teluk II. Serangkaian gerakan militer yang dilancarkan Saddam, selain untuk mewujudkan ambisinya menjadi pemimpin Arab, juga menunjukkan bahwa dia adalah orang yang kuat serta layak diperhitungkan di kalangan negara-negara Arab maupun internasional.

Pada waktu Saddam Hussein berkuasa terjadi peristiwa dirobokkannya patung Saddam Hussein di ibukota Irak, Baghdad. Di mana Amerika menjadi dalang di balik kejadian tersebut, yang membuat heran ternyata rakyat Irak sendiri pun malah bersorak-sorai bersuka ria menyambut runtuhnya patung tersebut. Runtuhnya patung simbol rezim Saddam itu, Amerika Serikat dan sekutunya menganggap sebagai akhir dari kekuasaan Saddam. “Saddam Hussein jatuh tepatnya pada tanggal 9 April 2003. Hal ini ditandai dengan robohnya patung Saddam yang berada di lapangan...” (Astrid, 2011: 192-193). Bahkan hampir di setiap media massa elektronik tayangan robohnya patung Saddam diputar berulang-ulang dan menjadi *headline* di media cetak, padahal pada waktu itu Saddam sendiri belum berhasil ditangkap dan belum diketahui keberadaannya. Baru beberapa bulan kemudian Saddam benar-benar tertangkap. Saddam berhasil ditangkap di kota kelahirannya “... Saddam Hussein berhasil ditangkap di dalam

sebuah bunker di kota Tikrit pada tanggal 13 Desember 2003” (Astrid, 2011: 193).

Berbeda jauh dari anggapan sebelumnya, diperkirakan akan terjadi perlawanan yang sengit dari rakyat Irak maupun para loyalis Saddam untuk mempertahankan Baghdad sebagai ibukota negara maupun mempertahankan patung sebagai simbol kekuasaan Saddam. Kenyataannya, Baghdad dapat ditaklukkan dengan mudah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shambazy:

Apa yang terjadi di Irak... jauh dari perkiraan banyak pihak. Pasukan gabungan pimpinan Amerika Serikat “begitu mudah” masuk ke Baghdad, nyaris tanpa perlawanan. Dugaan banyak kalangan sebelumnya bahwa saat mereka masuk ke Baghdad akan terjadi pertempuran kota yang begitu sengit dan dahsyat juga tidak menjadi kenyataan (Shambazy, 2003: 182).

Padahal sebelumnya diperkirakan bahwa pasukan Garda Republik yang dinilai loyal terhadap Saddam akan menjadi yang terdepan dalam setiap aksi yang mengancam kredibilitas Saddam. Nampaknya harus dipertanyakan kembali mengenai loyalitas orang-orang sekitar Saddam, apakah mereka benar-benar setia dan sepenuh hati mendukung Saddam ataukah hanya karena ketakutan saja hingga seolah loyal terhadap Saddam.

Orang pun tidak pernah menduga bahwa Saddam Hussein dan Baghdad jatuh begitu cepat dan mudah. Padahal, semula para ahli militer selalu mengatakan bahwa Saddam memiliki pasukan istimewa, pasukan khusus seperti Garda Republik yang akan mempertahankan Kota Baghdad. Yang terjadi adalah di luar semua perkiraan (http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=3250&coid=3&caid=31&p=3&gid=1).

Terlepas dari itu, ironi sekali menyaksikan realita tersebut. Sang penguasa Irak itu harus berakhir dengan tragis. Bahkan dia harus mengakhiri hidupnya dengan cara yang mengenaskan. Saddam dieksekusi tepat di saat umat Islam

sedang melaksanakan Hari Raya Idul Adha. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurahmi:

... Saddam Hussein berakhir tragis... [Saddam] harus terhenti di tiang gantungan. Ia dieksekusi mati dengan cara digantung di Baghdad, Sabtu 30 Desember 2006, di saat seluruh umat Muslim di dunia sedang memperingati Hari Raya Idul Adha... (Nurahmi, 2008: 138).

Sebelumnya, tekanan-tekanan dari dalam maupun luar negeri terbukti belum mampu menjatuhkan Saddam. Tetapi di luar perkiraan Saddam dapat jatuh secepat itu, Saddam dengan mudah ditaklukkan tanpa perlawanan.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sosok Saddam Hussein yang begitu fenomenal dengan segala kontroversinya saat menjadi penguasa Irak. Kontradiksi sekali, figur Saddam yang kharismatik sebagai pemimpin Irak yang begitu kuat dan tak tergoyahkan selama 24 tahun itu harus berakhir antiklimaks, dia jatuh pada tahun 2003. Karena itulah penulis tertarik dan akan mengangkatnya ke dalam tulisan berbentuk skripsi yang berjudul “Irak Di Bawah Kepemimpinan Saddam Hussein (Kejayaan Sampai Kejatuhannya Dari Tahun 1979-2003)”. Penulis merasa penting untuk meneliti tokoh Saddam Hussein ini karena dia merupakan salah satu tokoh penting yang berasal dari dunia Arab yang gigih menentang dominasi Amerika Serikat di dunia Arab bahkan di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan diteliti adalah “Bagaimana Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak yang relatif lama berkuasa dibandingkan pemimpin Irak yang lain sehingga dapat dijatuhkan?” Untuk lebih mengarahkan dan

memfokuskan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan karir Saddam Hussein yakni faktor pendorong, kendala-kendala serta proses sehingga dapat menjadi pemimpin di Irak?
2. Bagaimana kebijakan politik Saddam Hussein dalam memimpin Irak (1979-2003)?
3. Bagaimanakah peran Saddam Hussein dalam membangun Irak?
4. Bagaimana faktor penyebab runtuhnya rezim Saddam Hussein di Irak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perjalanan karir Saddam Hussein yakni faktor pendorong, kendala-kendala serta proses sehingga menjadi pemimpin Irak.
2. Mendeskripsikan kebijakan politik yang dijalankan Saddam Hussein dalam memimpin Irak pada periode tahun 1979-2003.
3. Memaparkan mengenai peran Saddam Hussein dalam membangun Irak.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya rezim Saddam Hussein yang telah berkuasa lama di Irak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

1. Memperkaya penulisan sejarah tentang dinamika perpolitikan di dunia Arab terutama di Irak saat dipimpin oleh Saddam Hussein.

2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah khususnya mengenai sepak terjang Saddam Hussein selama memimpin Irak yang kontroversial.
3. Sebagai salah satu referensi bagi dunia pendidikan khususnya materi sejarah kelas XII IPS yang sesuai dengan Standar Kompetensi perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul serta penting untuk diteliti dan memuat alasan penulis mengapa memilih judul “Irak Di Bawah Kepemimpinan Saddam Hussein (Kejayaan Sampai Kejatuhannya Dari Tahun 1979-2003)”. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi ini. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis. Bab ini berisi tentang penjabaran mengenai literatur-literatur yang relevan serta berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sumber-sumber itu dijadikan rujukan dalam membahas dan menganalisis permasalahan mengenai permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai landasan teoretis yang

penulis gunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas mengenai metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis. Selain itu memaparkan tentang teknik penelitian yang digunakan dalam skripsi yaitu teknik studi literatur. Dalam bab ini disajikan mengenai langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai kepada laporan hasil penelitian.

Bab IV Irak dan Saddam Hussein. Pembahasan sepak terjang Saddam Hussein selama memimpin Irak dari tahun 1979-2003. Membahas mengenai usaha-usaha Saddam Hussein untuk menjadi presiden Irak, perannya selama memimpin Irak, serta jatuhnya rezim Saddam Hussein. Bab ini menguraikan dan menganalisis apakah yang menyebabkan Saddam Hussein yang telah berkuasa lama dan begitu kuat hingga akhirnya bisa jatuh. Faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya rezim Saddam Hussein.

Bab V Kesimpulan Dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan yang akan menjelaskan secara singkat hasil temuan peneliti dari pembahasan. Selain itu dikemukakan pula rekomendasi

sebagai bahan pengayaan untuk dunia pendidikan khususnya tentang sejarah Timur Tengah.

